



INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK

Rifqi Muhammad

*Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Sambas, Indonesia
ananda.rhifqie@gmail.com*

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the internalization of religious moderation in the Student Independence Standards (SKKPD) in higher education. This study uses a qualitative approach with the type of library research research. Primary data sources are documents related to religious moderation and students' independent competency standards. The analysis of research data is inductive which consists of reduction, category, synthesis and preparation of working hypotheses. The results showed that the internalization of the dimensions of religious moderation in the standard of competence for independence of students, namely: by making religious moderation an aspect of the development of the foundation of life for religious moderation; 1) Examine deeper into the meaning of the National Commitment; Tolerance; Anti violence; and accommodating to local culture; 2) Living up to the values of the National Commitment; Tolerance; Anti violence; and accommodating to local culture; 3) Sincerity in carrying out the National Commitment; Tolerance; Anti violence; and accommodating to local culture

Keywords: *Internalization, Religious Moderation, SKKPD*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan internalisasi moderasi beragama dalam Standar Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian riset pustaka. Sumber data primer adalah dokumen terkait moderasi beragama dan standar kompetensi kemandirian peserta didik. Analisis data penelitian bersifat induktif yang terdiri dari reduksi, kategori, sintesis dan penyusunan hipotesa kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi dimensi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik yaitu: dengan menjadikan moderasi beragama sebagai aspek perkembangan landasan hidup moderasi beragama; 1) Mengkaji lebih dalam tentang makna Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; 2) Menghayati nilai-nilai Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; 3) Ikhlas melaksanakan Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Kata Kunci : Internalisasi, Moderasi Beragama, SKKPD

PENDAHULUAN

Urgensi moderasi beragama bagi bangsa Indonesia adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan atau dihapuskan. Ide dasar dari moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan (Kementerian Agama RI 2019). Sikap suka mempertajam perbedaan atau intoleran yang cenderung muncul pada peserta didik di perguruan tinggi justru kian menguat. Sejatinya sikap intoleran dalam bimbingan dan konseling menunjukkan aspek perkembangan yang belum mandiri. Menurut UNESCO dalam (Wahid Institute 2014) pengertian intoleransi tidak hanya dimaknai "hasil" tapi juga sebuah gejala-gejala yang bisa dideteksi dalam bentuk tindakan tertentu. Intoleransi dinilai sesuatu yang dapat membawa pada potensi lahirnya penyakit sosial berupa kekerasan. Adapun bentuk-bentuk intoleransi menurut UNESCO dalam (Wahid Institute 2014) yaitu bahasa eksklusif, Stereotip; Mengolok-olok; Buruk sangka; Pengambinghitaman; Diskriminasi; Pengabaian; Pelecehan; Gertakan; Pengusiran; Pengecualian; Segregasi; Penindasan; dan Penumpasan. Dalam standar kompetensi Kemandirian peserta didik perguruan tinggi pada tataran tindakan di aspek perkembangan landasan hidup relegius sudah mengakomodir sikap toleran. Namun, menurut hemat penulis belum mengakomodir dimensi moderasi beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. Terkait persoalan ini para pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam buku yang berjudul *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia* memaparkan dua langkah strategis penguatan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Pertama, pengarusutamaan moderasi beragama diimplementasikan dalam segala turunan kebijakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan diwujudkan dengan pengembangan kajian dan tradisi akademik yang kritis dan menghargai kelompok atau pendapat lain. Kedua, menjadikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai wadah dan tempat penyemaian nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama (Suharto 2019).

Dengan demikian internalisasi terhadap dimensi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik di perguruan tinggi sangat diperlukan. Melalui internalisasi dimensi moderasi beragama tersebut di harapkan dapat meningkatkan kemandirian peserta didik. Beberapa peneliti yang mengkaji internalisasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan yaitu, pertama (PuslitbangPAK 2019) bahwa konsep moderasi beragama perlu diinternalisasikan secara terstruktur kepada peserta didik pada setiap lembaga pendidikan keagamaan dari seluruh agama, mulai jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Kurikulum dan bahan ajar yang digunakan pada setiap satuan pendidikan perlu mengadopsi konten pendidikan moderasi beragama, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang sama tentang pengertian moderasi beragama.

Kedua, penelitian (Purwanto et al. 2019) memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung dapat dilihat dari materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dirancang sesuai ketentuan Perguruan Tinggi. Metode internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keislaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor. Ketiga, hasil kajian terhadap upaya

menyemai moderasi beragama mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu islam terapan yaitu melalui paradigma islam terapan dan ketiga strategi penyemaian moderasi beragama tersebut diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berpikir moderat dan bertoleransi tinggi (Salamah, Nugroho, and Nugroho 2020)

Keempat, Pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital menemukan momentumnya. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai laboratorium perdamaian kemudian menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di ruang media sosial. Penyeimbang yang dimaksud adalah kontra narasi untuk melahirkan framing beragama yang substantif dan esensial yaitu moderat dan toleran (Wildani Hefni 2020). Kelima, riset yang dilakukan oleh (Husna and Thohir 2020) untuk mengungkap bagaimana mempertahankan moderasi beragama di sekolah dalam mencegah ekstrimisme. Studi lapangan di SMA Negeri 1 Krembung, Jawa Timur menunjukkan bahwa moderasi beragama sekolah menggunakan tiga prinsip utama yaitu tawassuth, ta'adul dan tawazun. Prinsip-prinsip ini mampu menciptakan situasi yang moderat dan mewujudkan sekolah damai, berkemajuan dan membentuk generasi yang berpandangan moderat.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi moderasi beragama dalam Standar Kemandirian Peserta Didik di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan prosedur kualitatif dengan jenis penelitian riset pustaka. Penelitian yang dilakukan oleh (Fahri and Zainuri 2019) juga menggunakan riset pustaka untuk mengungkap moderasi beragama di Indonesia. Dalam tulisannya (Fahri and Zainuri 2019) mendeskripsikan ada empat ciri penelitian kepustakaan, yaitu: 1) penelitian berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya, 2) data pustaka bersifat siap pakai, 3) data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan 4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, alat yang digunakan pedoman dokumentasi. Analisis data penelitian bersifat induktif.

Internalisasi Moderasi Beragama

Internalisasi dalam kamus psikologi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, di dalam kepribadian (JP Chaplin 2005). Internalisasi dalam kamus psikologi Cambridge diartikan dalam dua pengertian pertama, proses pengambilan ide, pola perilaku, keyakinan, dan sikap orang lain dan menjadikannya bagian dari diri; Kedua dalam teori hubungan-objek, proses memasukkan hubungan objek ke dalam pikiran yang mereproduksi hubungan eksternal sebagai proses internal pikiran (Cambridge University Press 2009). Moderasi beragama dalam bahasa Arab disebut dengan al-Wasathiyah ad-Diniyyah, dalam bahasa Inggris disebut sebagai Religious Moderation. Menurut Qustulani moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang Qustulani, Irfani, Fariduddin, dan Suhendra, (2019: 14-15). Definisi ini senada dengan definisi yang tertuang dalam buku Moderasi Beragama yaitu paradigma atau cara pandang, sikap, dan perilaku selalu

mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama RI 2019)..

Internalisasi moderasi beragama dari paparan definisi di atas dapat disimpulkan sebagai penggabungan atau penyatuan atau proses pengambilan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Adapun Indikator moderasi beragama terdiri dari empat poin, yaitu: a) Komitmen kebangsaan, b) toleransi, c) anti-kekerasan, dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penjelasan rinci terkait indikator moderasi beragama menurut (Kementerian Agama RI 2019) sebagai berikut:

Indikator pertama yaitu komitmen kebangsaan bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Indikator kedua yaitu toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sektesekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Indikator ketiga yaitu anti-kekerasan (radikal). Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ide dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Sehingga anti-kekerasan adalah ide atau gagasan yang anti untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan dalam bentuk verbal, fisik dan pikiran. Indikator keempat yaitu praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.

Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik Perguruan Tinggi

Kedudukan bimbingan konseling dalam pendidikan adalah suatu wadah atau lembaga untuk menampung dan menyelesaikan masalah-masalah peserta didik yang tidak dapat tertampung dan terselesaikan oleh para pendidik (Lase 2018). Bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan menggunakan standar kompetensi kemandirian peserta didik sebagai standar untuk mengukur kemandirian disetiap aspek perkembangan. Rumusan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik dalam *blue book* milik Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia terdiri dari level sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Standar kompetensi kemandirian peserta didik terdiri dari berbagai aspek perkembangan dan tataran atau internalisasi tujuan setiap aspek

perkembangan peserta didik. Adapun internalisasi tujuan yang dimaksud dalam SKKPD terdiri dari tataran pengenalan, akomodasi dan tindakan (Satriah. Lilis 2020).

Pada tataran 1) pengenalan atau kesadaran adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan (standar kompetensi) yang harus dikuasai; 2) tujuan akomodasi adalah untuk memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan (standar kompetensi) yang harus dikuasai ; dan 3) tujuan tindakan sebagai perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan (standar kompetensi) yang harus dikuasai (Satriah. Lilis 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Tabel 2. Dimensi Moderasi Beragama

Indikator Moderasi Beragama			
Komitmen Kebangsaan	Toleransi	Anti-kekerasan	Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Sumber: Kementerian Agama RI 2019

Tabel 2. Tiga Dimensi Tujuan Standar Kompetensi Peserta Didik Perguruan Tinggi

Tataran/Internalisasi Tujuan Standar Kompetensi Kemandirian		
Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
Mengkaji lebih dalam tentang makna	Menghayati nilai-nilai	Ikhlas melaksanakan

Sumber: Satriah. Lilis 2020

Tabel 3. Internalisasi Dimensi Moderasi Beragama
 Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik Perguruan Tinggi

Aspek Perkembangan	Internalisasi Tujuan		
	Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
Landasan Hidup Moderasi Beragama	Mengkaji lebih dalam tentang makna Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	Menghayati nilai-nilai Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	Ikhlas melaksanakan Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Sumber: Temuan Hasil Penelitian

Pembahasan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik

Melembagakan moderasi beragama di perguruan tinggi dalam penelitian ini dilakukan melalui internalisasi dimensi moderasi beragama ke dalam standar kemandirian peserta didik. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian dengan masing-masing cara dan strategi yang dilakukan, 1) konsep moderasi beragama perlu diinternalisasikan secara terstruktur kepada peserta didik pada setiap lembaga pendidikan keagamaan dari seluruh agama, mulai jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi (Puslitbang PAK 2019); 2) Metode internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya (Purwanto et al. 2019); penyemaian moderasi beragama melalui paradigma Islam terapan diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berpikir moderat dan bertoleransi tinggi.

Internalisasi adalah proses pengambilan ide (Cambridge University Press 2009) dan penggabungan (JP Chaplin 2005) sehingga Internalisasi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik pada perguruan tinggi dilakukan dengan penggabungan dimensi beragama ke dalam tataran aspek perkembangan sehingga membentuk aspek perkembangan landasan hidup moderasi beragama. Dengan kata lain, dimensi moderasi beragama, yaitu: a) Komitmen kebangsaan, b) toleransi, c) anti-kekerasan, dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal diinternalisasikan ke dalam tataran aspek perkembangan landasan hidup moderasi beragama berupa tataran pengenalan, akomodasi, dan tindakan. Internalisasi dimensi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian sebagai berikut di bawah ini:

Dimensi komitmen kebangsaan: 1) Internalisasi komitmen kebangsaan dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran pengenalan dengan mengkaji lebih dalam tentang cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara; 2) Internalisasi komitmen kebangsaan dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran Akomodasi dengan menghayati nilai-nilai tentang cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara; 3) Internalisasi komitmen kebangsaan dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran Tindakan dengan ikhlas melaksanakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara.

Dimensi toleransi: 1) Internalisasi toleransi dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran pengenalan dengan mengkaji lebih dalam tentang sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini; 2) Internalisasi toleransi dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran Akomodasi dengan menghayati nilai-nilai tentang sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini; 3) Internalisasi toleransi dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran Tindakan dengan ikhlas melaksanakan sikap

untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.

Dimensi Anti-kekerasan anti-kekerasan: 1) Internalisasi Anti-kekerasan dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran pengenalan dengan mengkaji lebih dalam tentang ide atau gagasan yang anti untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan dalam bentuk verbal, fisik dan pikiran; 2) Internalisasi anti-kekerasan dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran Akomodasi dengan menghayati nilai-nilai tentang ide atau gagasan yang anti untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan dalam bentuk verbal, fisik dan pikiran; 3) Internalisasi anti-kekerasan dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran Tindakan dengan ikhlas melaksanakan ide atau gagasan yang anti untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan dalam bentuk verbal, fisik dan pikiran.

Dimensi Akomodatif terhadap kebudayaan lokal: 1) Internalisasi akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran pengenalan dengan mengkaji lebih dalam tentang kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi; 2) Internalisasi Akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran Akomodasi dengan menghayati nilai-nilai tentang kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi; 3) Internalisasi Akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam landasan hidup moderasi beragama pada tataran Tindakan dengan ikhlas melaksanakan kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi

PENUTUP

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan internalisasi moderasi beragama dalam Standar Kemandirian Peserta Didik di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian riset pustaka. Sumber data primer adalah dokumen terkait moderasi beragama dan standar kompetensi kemandirian peserta didik. Analisis data penelitian bersifat induktif yang terdiri dari reduksi, kategori, sintesisasi dan penyusunan hipotesa kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) internalisasi dimensi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik yaitu: dengan menjadikan moderasi beragama sebagai aspek perkembangan landasan hidup moderasi beragama; 2) Mengkaji lebih dalam tentang makna Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; 3) Menghayati nilai-nilai Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal; ; 4) Ikhlas melaksanakan Komitmen Kebangsaan; Toleransi; Anti-kekerasan; dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cambridge University Press. 2009. *The Cambridge Dictionary Of Psychology*. Cambridge University Press.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25 (2): 95-100.
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. 2020. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Nadwa* 14 (1): 1999. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.
- JP Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lase, Berkat Persada. 2018. "Posisi Dan Urgensi Bimbingan Konseling Dalam Praktik Pendidikan." *Jurnal Warta* 58 (1): 1-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v0i58.392>.
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, and Ridwan Fauzi. 2019. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17 (2): 110-24. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- PuslitbangPAK. 2019. "Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Keagamaan," 1-5. https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1586948306Executive_Summary_Moderasi.pdf.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. 2020. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality* 8 (2): 269-90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.
- Satriah. Lilis. 2020. *BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN*. CV. Mimbar Pustaka.
- Suharto, Babun. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid Institute. 2014. "Laporan Tahunan: Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Intoleransi 2014: 'Utang' Warisan Pemerintah Baru [Annual Report: Freedom to Religion and Faith and] Intolerance 2014: 'Debt' Legacy of New Governance]." *The Wahid Institute*, 1-95. https://www.wahidinstitute.org/wi-id/images/upload/dokumen/laporan_kbb_2014_-_the_wahid_institute.pdf.
- Wildani Hefni. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13: 1-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.